

Ekologi Kapuas Buruk, Transportasi Air Ditinggal

KOTA Pontianak punya cerita soal Kapuas. Bahkan, kisahnya termaktub dalam syair lagu berjudul *Ae' Kapuas* ciptaan Paul Putra. Lagu ini bercerita tentang kemasyhuran Sungai Kapuas. Saking dahsyatnya, siapa pun minum airnya akan terkenal sepanjang masa. Sayangnya, riwayat sungai terpanjang di Indonesia itu hanya indah dalam bait lagu.

Kualitas sungai yang mengalir sepanjang kurang lebih 1.086 kilometer dari Kapuas Hulu hingga bermuara di Desa Jungkat, Kecamatan Siantan, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat (Kalbar) terus menyusut. Persoalan ekologi datang menghantam saban tahun. Dari soal intrusi, pencemaran, hingga pasang surut yang tiada menentu.

Pada hal, dalam lintasan sejarah Kota Pontianak, Sungai Kapuas adalah jalur utama moda transportasi air menuju pedalaman Kalbar. Sejak 1970-an, kapal-kapal dengan jalur pelayaran internasional masih sering berlayar menyusuri sungai kebanggaan Indonesia ini untuk membeli hasil hutan.

Berbeda dengan potret terkini. Moda transportasi air itu kian ditinggalkan seiring terbukanya akses jalan darat dan udara yang menghubungkan Kota Pontianak dengan Kabupaten Kapuas Hulu. "Sekarang jumlah kapal yang berlayar ke Kapuas Hulu tinggal dihitung jari. Tidak banyak seperti dulu. Mungkin sisa belasan armada," kata Abang Amiruddin, seorang juru mudi kapal bandung jurusan Pontianak-Kapuas Hulu, Rabu (20/4) di Pelabuhan Seng Hie Pontianak.

Awalnya, pria 47 tahun ini hanya menjadi koki di kapal tradisional masyarakat pedalaman Kalbar itu. Namun, kematangan dan pengalamannya mengarungi Sungai Kapuas, ia pun diangkat menjadi juru mudi hingga kini. Dan, kisah-kisahinya dalam pelayaran empat hari empat malam di sepanjang DAS Kapuas itu, tinggal menjadi kerangan manis.

"Sekarang sudah sepi. Pengguna jasa juga kebanyakan memilih jalur darat karena lebih cepat. Jadi, kadang kita tambat kapal di Pontianak bisa sampai 10 hari untuk menunggu muatan. Belum lagi terhadap pasang surut air sungai. Kalau musim surut datang praktis kita tak bisa berlayar. Takut kandas. Apalagi kalau bawa muatan berat seperti semen atau kebutuhan pokok," kata Amiruddin.

Kenyataan ekologi Kapuas yang kian memburuk saban tahun juga dikatakan Gusti Zakaria Anshari yang saat ini menjabat Kepala Pusat Penelitian Keanekaragaman Hayati dan Masyarakat Lahan Basah Universitas Tanjungpura. "Polusi air, sedimentasi, dan air laut yang masuk ke DAS Kapuas adalah contoh konkret sungai ini dilanda persoalan ekologi serius," katanya.

Dalam kajiannya disebutkan, luas lahan basah di Kalbar mencapai 1,7 juta hektare. Namun saat ini, lahan basah yang berfungsi sebagai penahan air tersisa 500 ribu hektare. Jika tidak ada penanganan yang serius, maka diperkirakan pada musim kemarau tahun ini intrusi air laut bisa mencapai 50 kilometer. **Andi Fachrizal**